

## GRANDPARENTING TERHADAP PENGENDALIAN EMOSI PADA REMAJA DI KOTA SIBOLGA (STUDI KASUS)

<sup>1</sup>Erika Harianti Harahap, <sup>2</sup>Nurhasanah Pardede, <sup>3</sup>Sukatno

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan  
[erikaharianti194@gmail.com](mailto:erikaharianti194@gmail.com)

---

**Abstract:** *This study aims to determine the role of Grandparenting, or parenting patterns by grandparents, on emotional management in adolescents. The background of this study is based on the situation of families experiencing structural changes, such as divorce or the absence of biological parents, resulting in the shift of care to grandparents. The method used in this study was a qualitative study with an intrinsic case study approach, with data collection through in-depth interviews with adolescents raised by grandparents, as well as other supporting informants such as grandparents, stepmothers, and close family members. The results indicate that grandparents play a crucial role in shaping adolescents' emotional management skills. Through consistent attention, affection, and advice, they create a stable emotional environment. However, in some cases, similarities in emotional characteristics between adolescents and grandparents can also lead to minor conflicts that impact emotional management. Nevertheless, in general, grandparenting provides positive support for adolescents' emotional development. Thus, it can be concluded that grandparenting is a form of parenting that can help adolescents navigate emotional challenges during their development, particularly in the context of structurally incomplete families.*

**Keywords:** *Grandparenting, parenting, emotional control, teenagers*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Grandparenting atau pola pengasuhan oleh kakek dan nenek terhadap pengendalian emosi pada remaja. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kondisi keluarga yang mengalami perubahan struktur, seperti perceraian atau ketidakhadiran orang tua kandung, sehingga pengasuhan beralih kepada kakek dan nenek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap remaja yang diasuh oleh kakek dan nenek, serta informan pendukung lainnya seperti kakek dan nenek, ibu tiri dan keluarga dekat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kakek dan nenek memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan remaja dalam mengelola emosi. Melalui perhatian, kasih sayang, serta pemberian nasehat yang konsisten, mereka menciptakan lingkungan emosional yang stabil. Namun, dalam beberapa kasus, kesamaan karakter emosional antara remaja dan kakek/nenek juga menimbulkan konflik kecil yang memengaruhi proses pengendalian emosi. Meskipun demikian, secara umum pola Grandparenting memberikan dukungan positif dalam pengendalian emosional remaja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Grandparenting merupakan salah satu bentuk pengasuhan yang mampu membantu remaja dalam menghadapi tantangan emosional di masa perkembangannya, terutama dalam konteks keluarga yang tidak utuh secara struktur.

**Kata Kunci:** Grandparenting, pengasuhan, pengendalian emosi, remaja

---

### PENDAHULUAN

Di Indonesia kondisi keluarga masa kini sangat bervariasi, tidak sedikit orang tua yang bekerja dengan meninggalkan jauh rumah bahkan keluarganya sendiri, sehingga pengasuhan pada anak digantikan

posisinya oleh Kakek-Nenek. Dilansir dari Kementrian Agama RI jika orang tua tidak mampu “ada hambatan” mengasuh anak maka yang paling pantas mengasuh setelahnya adalah kakek/nenek. Figur Kakek-Nenek (*Grandparenting*) merupakan pengasuh inti utama yang penuh tanggung jawab dalam menggantikan tugas orang tua. Namun selalu ada perbedaan antara anak yang diasuh oleh orang tua sendiri dan anak yang diasuh oleh figur kakek-nenek yang berdampak pada segi psikologis maupun perkembangannya.

Keluarga merupakan lingkungan sosial awal yang dikenal oleh anak mampu menjadi tempat untuk memperoleh perhatian, kasih sayang, dan banyak hal yang dibutuhkan sebagai bagian dari keluarga. Keluarga juga memainkan peran penting dalam mengembangkan upaya perilaku anak. Representasi perilaku positif dapat digambarkan dalam kondisi keluarga yang utuh dan harmonis.

Keluarga berperan penting dalam upaya membina karakter anak. Pertimbangan dan pelatihan orang tua tentang kualitas hidup, baik yang ketat maupun sosial masyarakat, adalah variabel yang membantu untuk merencanakan anak-anak menjadi orang dan warga negara yang solid. Keluarga juga dianggap sebagai suatu organisasi (pembentukan) yang dapat

mengatasi masalah-masalah kemanusiaan, khususnya kebutuhan untuk kemajuan karakter dan peningkatan umat manusia.

Dalam keluarga umumnya anak ada hubungan interaksi yang intim dengan orang tuanya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Namun banyak orang tua yang kurang terhadap tanggung jawab dan fungsinya sebagai pendidik yang menurutnya tidak mampu untuk mengasuh anaknya, maka di sini peran *Grandparenting* dalam pola asuh anak semakin banyak terjadi di masyarakat. Banyak alasan mengapa orang tua menitipkan anak-anaknya pada *Grandparenting*, salah satunya yaitu akibat perceraian sehingga orang tua harus menikah lagi dan menitipkan anaknya pada *Grandparenting*. Orangtua menganggap bahwa *Grandparenting* sangat cocok menjadi pengasuhan anak sebagai pengganti orangtuanya, sebab *Grandparenting* lebih mengetahui dan berpengalaman dalam pengasuhan cucunya. (Defi, 2024).

*Grandparenting* adalah hubungan antara kakek-nenek dan cucu yang dapat berdampak besar terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan emosional seorang remaja. Kakek-nenek sering kali berperan sebagai figur pengasuh atau pemberi dukungan emosional bagi cucu mereka.

Karena pola asuh kakek nenek berbeda dengan orang tuanya, pengasuhan anak yang sepenuhnya dilakukan oleh kakek nenek terasa kurang tepat untuk menggantikan peran orang tua sebagai pengasuhan anak. karena orang tua lebih memahami cara merawat anak sesuai dengan perkembangan mereka. Sikap, perasaan, dan keinginan orang tua terhadap anak menentukan hubungan mereka satu sama lain.

Perkembangan emosional remaja merupakan tahap penting dalam proses pembentukan identitas dan kemampuan sosial. Namun, kondisi keluarga yang tidak stabil, seperti keluarga broken home, dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan emosional remaja. Keluarga broken home, yang sering kali disebabkan oleh perceraian, kematian salah satu orang tua, atau konflik yang berkepanjangan, menciptakan lingkungan yang penuh ketidakpastian dan stres. Yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua pasca-perceraian dapat mempengaruhi perkembangan emosional remaja. Dengan kata lain, kualitas interaksi dan dukungan dari orang tua pasca-perceraian sangat penting bagi kesehatan mental remaja, terutama pada perkembangan emosional. Pada masa remaja, individu mengalami perubahan emosional yang signifikan yang memengaruhi interaksi sosial dan cara

mereka mengelola perasaan. faktor yang dapat memengaruhi perkembangan emosi remaja adalah peran keluarga, termasuk hubungan dengan kakek-nenek (*Grandparenting*).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi remaja adalah kebingungan identitas. Perubahan fisik yang cepat sering kali membuat mereka merasa canggung dan tidak nyaman dengan tubuh mereka sendiri. Selain itu, tekanan sosial dari teman sebaya, keluarga, dan media sosial dapat memperburuk perasaan tidak aman dan ketidakpuasan terhadap citra diri mereka. Remaja yang mengalami gangguan citra tubuh berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan gangguan makan.

Menurut peneliti, Di Kota Sibolga khususnya di Desa Hajoran, ada keluarga yang mengalihkan pengasuhan anaknya kepada kakek dan nenek akibat orang tua yang bercerai (perceraian), pola asuhnya diserahkan sepenuhnya kepada kakek dan neneknya. Akibatnya anak tersebut memiliki sikap atau sifat yang kurang baik, seperti sering mencuri, emosi saat di panggil nenek, sering bermain game sehingga membanting handphone.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di Desa Hajoran Kecamatan

Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah, ada remaja dalam pola asuh nenek/ kakek yang mempunyai masalah sosial yang kurang baik yaitu, seperti sering melakukan hal yang melanggar ketentuan di dalam Desa, selalu membantah semua nasehat yang disampaikan oleh nenek. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana seorang anak bisa di asuh oleh *Grandparenting* dengan mengambil judul **“Grandparenting terhadap Pengendalian Emosi Remaja di Kota Sibolga (Studi Kasus)”**.

#### METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Hajoran yang terletak di Kec. Pandan Kab. Tapanuli Tengah Sumatera Utara. Adapun waktu penelitian yang direncanakan terkait judul yang dibahas lebih kurang 2 (dua) bulan setelah proposal penelitian diseminarkan dan dikeluarkannya surat izin penelitian dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus intristik. yakni penelitian yang di laksanakan atas ketertarikan peneliti serta memperhatikan suatu kasus khusus (Fiantika,dkk, 2022). Tujuan penelitian ini

adalah untuk memiliki pemahaman yang kompherensif tentang situasi, bukan untuk mengembangkan atau melahirkan teori baru. Pendekatan studi kasus intrinsik ini digunakan untuk mendapatkan gambaran pola asuh dari kakek dan nenek yang pastinya berbeda dari pengasuhan orang tua kandung kepada anaknya dalam menanamkan emosi (Zaim, 2024)

Sumber data utama adalah responden dan informan. Responden berbeda dengan informan. Responden merupakan sumber informasi tentang berbagai gejala yang berkaitan dengan perasaan, kebiasaan, sikap, motif dan persepsi. Sementara itu, informan merupakan sumber informasi yang berkaitan dengan pihak ketiga, serta informasi tentang persoalan kelembagaan atau fenomena umum. Pada penelitian ini membutuhkan informan dan responden penelitian yang menjadi sumber informasi perihal keterangan yang ingin di peroleh dalam penelitian ini.

Adapun kriteria responden yaitu anak yang di asuh oleh *Grandparenting* di Desa Hajoran. Penulis menetapkan informan penelitian ini sebanyak 3 orang informan dan 1 orang responden.

## **HASIL**

### **1. Hasil Wawancara dengan Responden**

Maka Berdasarkan hasil wawancara dengan responden PB yang diasuh oleh kakek dan nenek sejak usia dini karena kondisi keluarga yang tidak stabil. Kakek dan nenek berperan aktif dalam pengasuhan sehari-hari, khususnya nenek yang dominan dalam mengatur aktivitas, memberikan aturan, serta memenuhi kebutuhan fisik dan emosional responden. Meskipun demikian, pengasuhan yang diberikan belum sepenuhnya efektif dalam membantu remaja mengendalikan emosinya. Responden sering mengalami konflik dengan nenek karena karakter emosi yang sama-sama tinggi. Responden juga tidak selalu merasa nyaman untuk menceritakan perasaan atau masalah pribadi kepada nenek, karena adanya jarak komunikasi dan perbedaan cara pandang antar generasi. Namun di sisi lain, kakek dan nenek tetap memberikan perhatian, dukungan moral, serta memfasilitasi perkembangan minat dan bakat remaja. Dengan demikian, pola asuh grandparenting dalam kasus ini berhasil dalam memberikan dukungan fisik dan emosional dasar, tetapi masih kurang optimal dalam aspek pembinaan pengendalian emosi remaja secara menyeluruh.

### **2. Hasil Wawancara dengan Informan KS (Nenek)**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan KS (Nenek) dapat kita ambil kesimpulan bahwa Nenek telah mengasuh cucunya sejak usia 4 bulan karena orang tuanya bercerai dan sekarang cucunya berusia 13 tahun. Ketika PB tidak dapat mengendalikan emosinya nenek menyuruh PB pergi keluar bermain dengan teman-temannya untuk menenangkan diri ketika sedang marah atau sedih, lalu mendekati cucunya dengan pelan-pelan dan berbicara baik-baik Ketika PB pulang bermain. Nenek juga merasa bahwa cara mengasuh anak sekarang berbeda dengan zaman dia dulu, sehingga dia berusaha menyesuaikan diri dengan kebutuhan cucunya yang lebih sensitif. Nenek berharap bahwa cara pengasuhannya dapat membantu cucunya menjadi lebih tenang dan stabil secara emosional, serta menjadi pribadi yang lebih kuat dan dewasa dalam mengendalikan emosinya

### **3. Hasil Wawancara dengan Informan APM (Ibu tiri)**

Maka Berdasarkan hasil wawancara di atas bersama APM, telah mengasuh remaja selama kurang lebih 11 tahun dan menghadapi berbagai tantangan dalam membangun hubungan emosional, terutama karena statusnya bukan ibu kandung. Remaja menunjukkan emosi yang tidak stabil, sering marah, mudah tersinggung, dan

cenderung menarik diri. Dalam menghadapinya, ibu menggunakan pendekatan sabar dan komunikatif, meskipun komunikasi tidak selalu berjalan lancar. Ia juga bekerja sama dengan kakek dan nenek dalam memberikan dukungan emosional. Ibu berharap remaja ke depan mampu lebih mengendalikan emosinya, dan berharap ada dukungan keluarga yang lebih kuat agar pengasuhan berjalan lebih harmonis.

#### **4. Hasil Wawancara dengan Informan SK (Tante)**

Maka berdasarkan hasil wawancara di atas, bersama SK. SK memiliki hubungan dekat dengan remaja sejak kecil dan turut berperan dalam memenuhi kebutuhannya. Ia mengamati bahwa remaja memiliki emosi yang tidak stabil dan sering terlibat konflik dengan lingkungan sekitar. Informan membantu dengan memberikan nasihat dan menjadi pendengar yang sabar. Ia juga melihat bahwa kakek dan nenek memberikan pengasuhan dengan penuh kasih sayang, yang membuat remaja merasa lebih tenang. Sebagai saran, informan berharap kakek dan nenek mendapatkan pembekalan pengasuhan agar lebih mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan emosional remaja masa kini.

## **PEMBAHASAN**

*Grandparenting*, merupakan bentuk pola asuh di mana kakek dan nenek terlibat secara aktif dalam memberikan perhatian dan pendidikan kepada cucu. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter anak, sambil berperan sebagai sumber dukungan, motivasi, dan bantuan yang sangat penting untuk mendukung perkembangan anak tersebut. Kondisi ini timbul sebagai akibat dari tingginya kesibukan orang tua, yang berdampak pada pengalihan kewajiban merawat anak kepada kakek dan nenek sebagai figur utama yang memainkan peran sentral dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak, membawa dampak yang berpengaruh pada perkembangan anak tersebut.

Pada proses pengalihan peran pengasuhan anak kepada kakek neneknya (*granparenting*) terjadi pula peralihan peran pendidikan. Megalihkan peran pengasuhan anak kepada grandparent bukan berarti tidak memiliki resiko. Namun membuat perasaan orang tua menjadi lebih nyaman dan tenang karena anak diasuh oleh orang terdekatnya. Gaya pengasuhan yang dilakukan oleh nenek cenderung memanjakan anak dapat membawa dampak buruk pada perkembangan pribadi anak karena peranan dari orang tua sangatlah minim disebabkan

para orang tua rata-rata sibuk pergi bekerja (Mukminah, 2021).

Dapat dilihat bahwa anak yang di bawah pengasuhan *Grandparenting* memiliki dampak positif dan negatif pada kehidupan remaja, terutama dalam hal pengendalian emosi seperti yang di rasakan oleh PB. Oleh karena itu, Penting bagi keluarga untuk memahami kebutuhan PB dan memberikan dukungan yang tepat untuk membantu PB mengelola emosi dan membangun hubungan yang baik dengan keluarga maupun orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan remaja, ibu tiri, serta anggota keluarga lainnya, ditemukan bahwa pola asuh yang dijalankan oleh kakek dan nenek (*grandparenting*) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosi dan kemampuan remaja dalam mengelola emosi mereka.

Pola asuh *grandparenting* yang terjadi dalam kasus ini sesuai dengan bentuk pola asuh otoritatif menurut Baumrind, yaitu adanya kombinasi antara kasih sayang, dukungan emosional, dan penanaman nilai melalui aturan dan nasehat. Nenek, sebagai figur utama dalam pengasuhan, secara aktif terlibat dalam kehidupan remaja, mulai dari mengatur rutinitas harian, memberi nasehat, hingga menegur jika remaja melakukan kesalahan. Hal ini mencerminkan

pengasuhan yang cenderung tegas namun tetap penuh perhatian. Namun demikian, dalam praktiknya, ditemukan juga dinamika emosional yang cukup menantang. Remaja mengungkapkan bahwa ia dan nenek sering terlibat konflik karena keduanya memiliki karakter emosi yang kuat. Ketika nenek marah, remaja cenderung membalas dengan emosi serupa, sehingga sulit tercipta pengendalian emosi yang efektif. Ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang penuh kontrol namun kurang disertai dengan pendekatan emosional yang sesuai dengan usia remaja dapat memicu ketegangan interpersonal.

Mengacu pada teori perkembangan emosi oleh Amri,dkk (2017), kemampuan mengelola emosi pada remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk keluarga. Dalam hal ini, *grandparenting* dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat tergantung pada cara kakek dan nenek merespon emosi remaja. Kakek dan nenek yang mampu menjadi pendengar yang baik, memberi nasehat tanpa menghakimi, dan menunjukkan kasih sayang cenderung lebih berhasil membantu remaja menstabilkan emosinya. Hal ini diperkuat oleh keterangan dari informan lain yang menyebutkan bahwa kakek dan nenek sering memberikan dukungan emosional secara konsisten.

Selain itu, teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner juga relevan dalam menjelaskan bagaimana kakek dan nenek sebagai bagian dari mikrosistem memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan individu, khususnya dalam hal pengendalian emosi. Keberadaan kakek dan nenek yang aktif dan suportif menciptakan lingkungan yang aman secara emosional, yang dapat membantu remaja menghadapi tekanan dari luar, seperti masalah pertemanan atau konflik keluarga.

Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama ketika komunikasi tidak berjalan efektif. Kakek dan nenek yang belum menyesuaikan pola pengasuhannya dengan perkembangan zaman cenderung kurang memahami kebutuhan emosional remaja yang dinamis. Oleh karena itu, beberapa informan menyarankan pentingnya dukungan dari keluarga besar serta adanya penyuluhan atau pendidikan tentang pengasuhan remaja bagi orang tua lansia.

Secara keseluruhan, *Grandparenting* berperan penting dalam pengendalian emosi remaja, terutama ketika dijalankan dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, sabar, dan komunikatif. Namun, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kemampuan kakek dan nenek dalam memahami karakteristik perkembangan emosi remaja dan menyesuaikan pola

asuhnya dengan kebutuhan zaman. Kolaborasi antar anggota keluarga juga menjadi kunci untuk menciptakan pengasuhan yang holistik dan mendukung stabilitas emosi remaja.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan mengenai *Grandparenting* terhadap pengendalian emosi pada remaja di kota sibolga, dapat disimpulkan bahwa kakek dan nenek dalam pengasuhan cucu sangat penting, terutama ketika orang tua tidak sepenuhnya dapat mengasuh anak. Kakek dan nenek tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan fisik remaja, tetapi juga memberikan perhatian, kasih sayang, nasehat, motivasi, dan aturan yang bersifat mendidik. Pola asuh yang dominan ditemukan adalah pola otoritatif, yaitu pola yang menekankan pada keseimbangan antara ketegasan dan kehangatan. Melalui pola asuh ini, remaja mendapatkan ruang untuk mengekspresikan diri sekaligus diarahkan agar tetap berada dalam batas norma yang berlaku.

Penelitian juga menemukan bahwa remaja yang diasuh oleh kakek dan nenek menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan mengendalikan emosi. Remaja lebih mampu menahan diri ketika marah, lebih mudah menenangkan diri ketika sedih,



serta lebih terarah dalam menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar maupun teman sebaya. Kehadiran kakek dan nenek sebagai figur pengasuh menciptakan rasa aman, nyaman, dan diterima, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan remaja dalam mengatur emosi. Walaupun masih terdapat dinamika berupa konflik kecil akibat perbedaan pendapat dan karakter antara cucu dengan kakek atau nenek, hal ini tidak sampai menimbulkan masalah serius. Justru perbedaan tersebut menjadi bagian dari proses belajar remaja dalam memahami, mengelola, dan menyalurkan emosi secara lebih dewasa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa grandparenting memiliki kontribusi nyata terhadap pengendalian emosi remaja. Dukungan emosional, kasih sayang, nasehat, serta pengawasan yang diberikan kakek dan nenek terbukti berperan besar dalam membentuk remaja yang lebih stabil secara emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa rumusan masalah penelitian telah terjawab, yaitu grandparenting berperan penting dalam membantu remaja mengendalikan emosi di Kota Sibolga, terutama pada keluarga yang tidak lengkap secara struktur.

*Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).*

*Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., ... & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March). Surabaya: PT. Pustaka Pelajar.*

*Khairul Amri1); Nor Mita Ika Saputri2); Sukatno3); Abubakar4). (2017). PSIKOEDUKASI MENGOPTIMALKAN KECERDASAN EMOSI DAN SPIRITUAL ANAK SEJAK DINI. Jurnal Pengabdian Masyarakat. 1(1), 28-31.*

*Mukminah, Hirhan1, Uswatun Hasanah2. (2022). Implikasi Psikologis Pola Asuh Grandparenting Terhadap Perkembangan Anak (Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Tengah). Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME). 8 (3), 2580-2587.*

*Zaim, M. (2014). Metode penelitian bahasa: Pendekatan struktural.*

#### DAFTAR RUJUKAN

*Defi, T. S. (2024). Pola Asuh Grandparenting Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjungsari*